

IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI SD 3 JARAKAN

THE IMPLEMENTATION OF STRENGTHENING CHARACTER EDUCATION THROUGH SCHOOL CULTURE IN JARAKAN 3 ELEMENTARY SCHOOL

Oleh: Rachmat Setiawan, Universitas Negeri Yogyakarta
rachmatsetiawan997@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini yaitu SD 3 Jarakan dengan narasumber antara lain kepala sekolah, guru kelas, dan siswa. Pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter ditanamkan melalui budaya sekolah yang terintegrasi dalam berbagai kegiatan yaitu: 1) kegiatan rutin yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten melalui kegiatan sehari-hari, mingguan, maupun tahunan yang dilakukan oleh warga sekolah; 2) kegiatan spontan yang dilakukan oleh guru maupun siswa pada saat itu juga; 3) keteladanan; dan 4) pengondisian lingkungan dengan menciptakan kondisi yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter di sekolah baik secara fisik maupun nonfisik. Karakter yang muncul pada implementasi penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah yang terintegrasi dalam berbagai kegiatan yaitu: 1) kegiatan rutin terdapat 14 karakter; 2) kegiatan spontan: terdapat 6 karakter; 3) keteladanan terdapat 4 karakter; dan 4) pengkondisian lingkungan terdapat 9 karakter.

Kata kunci: *pendidikan karakter, budaya sekolah*

Abstract

This research uses a qualitative descriptive approach. The subject of the research is Jarakan 3 Elementary School with the headmaster, classroom teachers, and students as the resource persons. Data collection is done through observation, interview, and documentation. The data analysis techniques use the Miles & Huberman models that include data collection, data condensation, data display, and drawing conclusions. The data validity test used source triangulation and technique triangulation. The result showed that character education was inculcated through school culture that was integrated in various activities, namely: 1) routine activities were carried out continuously and consistently through daily, weekly, and annual activities that were conducted by school members; 2) spontaneous activities performed by the teachers and the students at that moment; 3) exemplary and fellow students; and 4) environmental conditioning by creating conditions that supported the implementation of character education at school both physically and non-physically. The character that appeared in strengthening character education through school culture in Jarakan 3 Elementary School, namely: 1) routine activities were 14 characters; 2) spontaneous activities were 6 characters; 3) exemplary were 4 characters; 4) environmental conditioning were 9 characters.

Keywords: *character education, school culture*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan komponen yang tidak bisa dipisahkan dari diri manusia. Pendidikan bisa didapatkan dari lembaga pendidikan formal maupun nonformal serta dari lingkungan dimana manusia itu tinggal. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) telah merumuskan

fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan pasal di atas dapat diartikan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dalam hal ini warga negara Indonesia dan pembentukan watak peserta didik dan membangun karakter peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja tetapi peserta didik tersebut juga memiliki kemampuan kecerdasan dalam bidang afektif dan psikomotorik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam proses pelaksanaan pendidikan perlu mengarah kepada tercapainya tujuan pendidikan nasional tersebut agar dapat membentuk peserta didik yang berkarakter.

Menurut Djojonegoro (2010) beliau berpendapat bahwa pendidikan di Indonesia masih terfokus pada aspek- aspek kognitif saja, sehingga kecenderungan kecerdasan siswa terbangun karena paksaan dalam menghafalkan teks. Teori belajar kognitif ini lebih menekankan pada cara menggunakan pikiran untuk belajar mengingat dan menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh dan disimpan dalam pikirannya secara efektif.

Hal tersebut menyebabkan muncul berbagai krisis moral seperti menyontek, *membully*, berani terhadap guru, berkata kotor, hingga berkelahi dengan temannya sendiri. Berbagai permasalahan yang melibatkan siswa tersebut, mau tidak mau dunia pendidikan turut bertanggung jawab karena dunia pendidikan harus menghasilkan lulusan yang dari segi akademis dan keterampilan semata

yang baik, tetapi juga sikap, nilai, dan kepekaan pribadi juga harus baik (Wiyani 2012: 2).

Untuk itu sesuai dengan intruksi Presiden Joko Widodo mengenai penguatan pendidikan karakter, melewati Kemendikbud untuk mengatasi berbagai krisis moral tersebut di adakan program Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang di dalamnya terdapat lima nilai utama karakter yang saling berkaitan. Kelima nilai utama karakter tersebut adalah religius, nasionalis, integritas mandiri dan gotong royong. Menurut Zubaedi (2011: 1) pentingnya penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita.

Lebih lanjut oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 24-26) bahwa secara mikro, pengembangan karakter dibagi menjadi empat pilar, yaitu melalui integrasi dalam mata pelajaran, budaya sekolah, ekstrakurikuler, dan kegiatan di rumah dan masyarakat. Dalam pelaksanaannya di masing-masing sekolah, keempat pilar tersebut diintegrasikan dengan program yang disesuaikan sesuai kebutuhan di sekolah. Melalui keempat pilar tersebut diharapkan nilai-nilai karakter dapat ditanamkan dengan baik bagi peserta didik.

Menurut, Wibowo (2012: 46) mengatakan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter harus ditumbuhkan melalui kebiasaan kehidupan di sekolah, melalui budaya sekolah, karena budaya sekolah merupakan kunci dari keberhasilan pendidikan karakter itu sendiri. Jadi, budaya sekolah merupakan aspek yang penting dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Supraptiningrum dan Agustini (2015) dengan judul penelitian “Membangun Karakter Siswa melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar” dalam Jurnal Pendidikan Karakter. Dengan hasil penelitian adalah dalam menanamkan karakter pada siswa dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan melalui berbagai kegiatan, yaitu: (1) kegiatan rutin yang dilakukan siswa secara terus-menerus dan konsisten setiap saat; (2) kegiatan spontan yang dilakukan siswa secara spontan pada saat itu juga; (3) keteladanan merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan, dan siswa dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa lain; dan (4) pengondisian dengan cara penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Hubungan penelitian tersebut dengan jurnal ini adalah pendidikan karakter dilakukan dengan pembiasaan seperti kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan penciptaan kondisi.

Salah satu sekolah yang telah menerapkan pendidikan karakter ialah SD 3 Jarakan yang terletak di Gesikan DK Jarakan Panggungharjo Sewon Bantul. Sekolah berupaya untuk mewujudkan pelaksanaan pendidikan karakter bagi peserta didik agar menghasilkan Karakter Peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Namun belum pernah diadakan penelitian terkait hal tersebut.

Berdasarkan observasi yang telah di SD 3 Jarakan memiliki lingkungan dan iklim budaya yang baik, terdapat berbagai nilai-nilai yang ditanamkan pada seluruh warga sekolah

yang sesuai dengan visi dan misi SD 3 Jarakan. Visi SD 3 Jarakan yaitu terbentuknya karakter murid yang beriman dan bertakwa, serta berprestasi. Serta Motto tiada henti mengukir prestasi. Pendidikan karakter di SD 3 Jarakan ini dilaksanakan sesuai dengan kegiatan sehari-hari seperti tadarus Al-Quran setiap Jumat pagi, membudayakan 6 SMTP (senyum, salam, sapa, sopan, santun, sodakoh, maaf, terimakasih, permisi) dalam kehidupan sehari-hari, gerakan literasi sekolah setiap pagi (selain hari Jumat), upacara bendera, berjamaah shalat dhuhur, Sholat dhuha, cuci tangan pakai sabun sebelum dan sesudah makan pada saat istirahat. Peserta didik dihimbau untuk jajan dilingkungan sekolah, karena telah disediakan kanton sekolah. Berdasarkan observasi SD 3 Jarakan telah menanamkan nilai-nilai karakter dengan budaya sekolah baik dengan kegiatan yang rutin dengan pembiasaan atau dalam jangka waktu tertentu semisal sebulan sekali atau dua bulan sekali. Selain itu di SD 3 Jarakan juga terdapat fasilitas dalam menunjang pendidikan karakter seperti: mushola, kantin, perpustakaan, kelas, kamar mandi, wastafel/tempat cuci tangan, dan tempat sampah. Selain itu juga lingkungan SD 3 Jarakan yang humanis dan nyaman membuat interaksi antar individu menjadi lebih komunikatif.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif ialah karena peneliti ingin meneliti objek pada kondisi yang alamiah (*natural*

setting) tentang implementasi penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD 3 Jarakan.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan, yaitu mulai tanggal 1 Maret 2019 sampai dengan tanggal 31 2019. Penelitian ini dilaksanakan di SD 3 Jarakan yang beralamat di Jarakan, Panggunharjo, Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa dengan melakukan wawancara serta observasi di SD 3 Jarakan. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu untuk mendukung data primer dan diperoleh melalui dokumen sekolah. Data ini berupa dokumen resmi dari sekolah seperti program sekolah, catatan kelas, RPP, dan foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan implementasi penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD 3 Jarakan.

Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Penelitian kualitatif mempunyai setting yang alami sebagai sumber langsung dari data. Peneliti adalah instrumen kunci yaitu peneliti bertugas sebagai alat pengumpul data utama. Peneliti menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman analisis data untuk menggali data terkait implementasi penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD 3 Jarakan.

Keabsahan Data

Teknik pengujian keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Adapun triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dalam penelitian ini data diperoleh dari tiga sumber data yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa. Triangulasi teknik dalam penelitian ini menggunakan teknik berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tentang implementasi penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD 3 Jarakan. Analisis data yang digunakan selama di lapangan ialah model Miles & Huberman (1992: 20) yaitu menganalisis data dengan empat langkah: Pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kegiatan Rutin

Bentuk kegiatan rutin ini berupa aktivitas rutin yang dilakukan oleh warga sekolah. Adapun kegiatan rutin berdasarkan hasil penelitian diantaranya: Pada kegiatan rutin adalah merayakan hari-hari besar keagamaan (merayakan kurban di hari raya *idul adha*, merayakan sywalan *idul fitri* dan mengadakan pesantren kilat), melaksanakan ibadah sehari-hari (berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, melakukan salam sebelum dan sesudah

pembelajaran, sholat dhuha dengan kesadaran sendiri, sholat dzuhur berjamaah, melakukan dzikir dan berdoa setelah sholat dzuhur), transparansi laporan keuangan dan penilaian sekolah (penggunaan dana bosda dan akreditasi sekolah), larangan membawa alat komunikasi (larangan membawa alat komunikasi ke sekolah pada saat ujian terlebih pada saat ujian), piket kelas (piket kelas tentunya harus selalu menjaga kebersihan ruang kelas dengan melaksanakan sesuai jadwal masing-masing), melaksanakan jumat bersih (upaya sekolah memprogramkan cinta bersih lingkungan. program tersebut dilakukan bersama guru dan anak-anak. dilakukan setiap jumat akhir tiap bulan), upacara rutin dan upacara hari-hari besar nasional (melakukan upacara rutin di hari senin dan upacara hari-hari besar nasional), peringatan hari kepahlawanan nasional (sekolah mengadakan upacara kemudian lomba dalam memperingati kepahlawanan nasional), kunjungan ke tempat bersejarah (siswa dan guru mengunjungi Museum Soeharto di Kemusuk), melaksanakan literasi (program baca literasi dilakukan dengan mengadakan membaca buku kemudian meringkas di buku literasi masing-masing siswa), melakukan infaq (kegiatan infaq dilakukan setiap hari senin pada pagi setelah program literasi. kegiatan infaq tersebut disebut infaq sosial. infaq yang sudah terkumpul dari siswa lalu diserahkan kepada guru kelas. dan digunakan untuk keperluan sosial). Seperti halnya menurut Kemendiknas (2011: 15) bahwa kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.

Seperti pendapat Lickona (2012: 84) yang menyatakan bahwa internalisasi karakter mulia dilakukan melalui tiga tahap yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Terdapat 14 karakter dalam kegiatan rutin diantaranya yaitu: Religius, Cinta Damai, Mandiri, Disiplin, Jujur, Kerja Keras, Tanggungjawab, Peduli Lingkungan, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Gemar Membaca, Rasa Ingin Tahu, dan Peduli Sosial

2. Kegiatan Spontan

Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan spontan di SD 3 Jarakan dilakukan dalam beberapa kegiatan spontan yang tidak terjadwal dan terjadi pada saat itu juga. Adapun kegiatan spontan yang dilakukan oleh warga sekolah berdasarkan hasil penelitian diantaranya: Pada kegiatan spontan yaitu menasehati siswa untuk segera melakukan ibadah (mengingatkan, menasehati, menganjurkan, dan mengajarkan ibadah sholat terutama dhuha, dzuhur, berzikir, berinfaq, dan berdoa), memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin (memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin dengan cara memberikan pujian), mengajarkan siswa untuk disiplin (memperingatkan, menegur dan menasehati ketika melakukan hal yang kurang disiplin, siswa diperingatkan untuk disiplin dalam berbagai hal: contohnya datang tepat waktu, ketika ujian harus mengerjakan sendiri, tidak ramai sendiri, makan sambil duduk, dan menasehati untuk memanfaatkan waktu dengan bijak), memberikan sanksi kepada siswa yang tidak disiplin (memberikan sanksi. sanksi yang diberikan kepada siswa yaitu berupa

teguran, nasehat, peringatan, dan hukuman), menasehati siswa untuk memelihara kebersihan lingkungan (menasehati siswa untuk memelihara kebersihan lingkungan untuk memelihara kebersihan lingkungan diantara dengan mengingatkan untuk membuang sampah pada tempatnya dan mengingatkan untuk melaksanakan piket kelas seperti dengan menyapu. Peringatan kepada siswa untuk memelihara kebersihan lingkungan tidak hanya dilakukan oleh guru, namun sesama siswa juga saling mengingatkan). Menurut Wiyani (2013: 222) memperjelas, kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru maupun tenaga kependidikan mengetahui ada perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang tidak baik dan yang baik sehingga perlu dipuji. Dengan demikian, pembiasaan spontan adalah kegiatan tidak terjadwal. Terdapat 6 karakter dalam kegiatan spontan diantaranya yaitu: Religius, Bersahabat/Komunikatif, Tanggungjawab, Disiplin, Menghargai Prestasi, Dan Peduli Lingkungan,

3. Keteladanan

Adapun kegiatan keteladanan yang dilakukan oleh warga sekolah berdasarkan hasil penelitian diantaranya: Pada kegiatan keteladanan yaitu melakukan pembiasaan warga sekolah bersiplin (guru maupun siswa sudah menunjukkan keteladanan untuk berdisiplin dengan berangkat ke sekolah tepat waktu dan berpakaian rapi dan sesuai dengan seragam yang ditentukan sekolah), menggunakan produk dalam negeri (guru dan siswa menggunakan produk dalam negeri

berupa seragam batik), menunjukkan pembiasaan memelihara kebersihan lingkungan (melaksanakan piket kelas sesuai jadwal dan telah memiliki kesadaran untuk membuang sampah pada tempatnya), membiasakan siswa hemat energi (menghemat energi yaitu dengan menutup air setelah menggunakan fasilitas tempat cuci tangan dan mematikan listrik pada kipas angin dan lampu). Pembiasaan keteladanan ini juga sesuai menurut Kemendiknas (2011: 15) yaitu merupakan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan dapat menjadi panutan bagi peserta didik lain. Terdapat 4 karakter dalam keteladanan diantaranya yaitu: Disiplin, Tanggungjawab, Cinta Tanah Air, dan Peduli Lingkungan.

4. Pengkondisian

Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan pengkondisian di SD 3 Jarakan dilakukan dalam beberapa kegiatan spontan yang tidak terjadwal dan terjadi pada saat itu juga. Pengkondisian dilakukan dengan menciptakan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Pengkondisian lingkungan di SD 3 Jarakan terdiri dari pengkondisian secara fisik maupun nonfisik, yaitu: memiliki fasilitas untuk beribadah (sekolah telah menyediakan fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah yaitu masjid sekolah), menyediakan kotak saran dan pengaduan (sekolah telah menyediakan fasilitas kotak saran dan pengaduan di depan ruang kantor guru. keadaann baik dan berfungsi dengan baik dan tertempel didinding), memiliki catatan kehadiran (sekolah menyediakan catatan kehadiran guru dan kepala sekolah

menggunakan *fingerprint* dan untuk siswa dengan absen oleh guru), memiliki tata tertib sekolah (sekolah telah menyediakan fasilitas tata tertib sekolah), menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik (sekolah menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik dengan : mengerjakan uts dengan kemampuannya sendiri, ibadah sesuai kewajibannya sendiri-sendiri dan siswa dibiasakan mengurus kebutuhannya sendiri serta siswa-siswi mengikuti ekstrakurikuler pramuka dan drumband), menyediakan informasi cetak tentang Budaya Indonesia (sekolah telah memiliki informasi cetak tentang Budaya Indonesia sudah ditempelkan di masing-masing kelas), memajang tanda-tanda penghargaan prestasi (sekolah telah memajang tanda-tanda penghargaan prestasi yaitu dipajang di etalase didekat masjid dan didekat ruang kepala sekolah), melaksanakan 6S (sekolah sudah menciptakan situasi yang memudahkan interaksi antarwarga sekolah melalui kegiatan 6S), menyediakan fasilitas dan suasana menyenangkan untuk membaca (sekolah sudah menyediakan fasilitas dan suasana menyenangkan untuk membaca melalui dengan buku-buku yang banyak, komputer *pc* dengan sambungan internet dan juga taman baca kegiatan adanya perpustakaan), menyediakan tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan (sekolah telah menyediakan tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan), membuat biopori (sekolah telah memiliki biopori), membuat saluran pembuangan air limbah (sekolah membuat saluran pembuangan air limbah), menyediakan tandon penyimpan air (sekolah telah memiliki tempat penyimpan air),

menyediakan peralatan kebersihan (sekolah memiliki peralatan kebersihan). Pengkondisian lingkungan terdapat 9 karakter yaitu Religius, Jujur, Disiplin, Mandiri, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Gemar Membaca, dan Peduli lingkungan. Pengkondisian ini sesuai menurut Wiyani (2013: 222) sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan agar dapat mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Pengkondisian dilakukan dengan menciptakan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter ditanamkan melalui budaya sekolah di SD 3 Jarakan yang terintegrasi dalam berbagai kegiatan yaitu: 1) kegiatan rutin yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten melalui kegiatan sehari-hari, mingguan, maupun tahunan yang dilakukan oleh warga sekolah; 2) kegiatan spontan yang dilakukan oleh guru maupun siswa pada saat itu juga; 3) keteladanan; dan 4) pengondisian lingkungan dengan menciptakan kondisi yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter di sekolah baik secara fisik maupun nonfisik. Karakter yang muncul pada implementasi penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah yang terintegrasi dalam berbagai kegiatan yaitu: 1) kegiatan rutin terdapat 14 karakter; 2) kegiatan spontan terdapat 6 karakter; 3) keteladanan terdapat 4 karakter; dan 4) pengkondisian lingkungan terdapat 9 karakter.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, saran dari penelitian ini adalah agar kedepannya sekolah dapat mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah sesuai dengan ketetapan Kementerian Pendidikan.

Wiyani,N.A. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Pedagogia

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

DAFTAR PUSTAKA

Djojonegoro, S. 2010. *Pendidikan Indonesia Masih Fokus Pada Aspek Kognitif* diakses pada senin 28 Januari 2019 pada laman <http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/21472> pada pukul 21:33 WIB.

Kemendiknas. (2010). *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas.

Kemendiknas. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas.

Lickona, T. (2012). *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung jawab. (Terjemahan Jumu Abdu Wamaungo)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Miles, M.B & Huberman A.M. 1984, *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh. Tjetjep Rohendi Rohidi. (1992). Jakarta: Universitas Indonesia.

Supraptiningrum &Agustini. (2015). *Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Karakter,2 ,219- 228*.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003

Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.